

PENGARUH KINERJA KEUANGAN, UKURAN PERUSAHAAN, KEPEMILIKAN SAHAM TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN

Reva Bunga Tanjung
revabunga06@gmail.com
Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of financial performance, firm size, and stock ownership on the environment performance. While, the financial performance was measured by Return On Asset and Current Ratio, firm size was measured by logarithm natural asset, stock ownership was measured by public stock ownership, environment performance was measured by PROPER (Program Performance Rating In Environmental Management). The population was 36 manufacturing companies which were listed on PROPER and Indonesia Stock Exchange (IDX) 2016-2018. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 108 samples. Furthermore, the data analysis technique used ordinal logistic regression with SPSS 23. The research result concluded Return On Asset had significant on the environment performance, Public Stock Ownership had significant on the environment performance. On the other hand, Current Ratio had insignificant effect on the environment performance and Firm Size had insignificant effect on the environment performance.

Keyword: financial performance, size, stock ownership, environmental performance

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham terhadap kinerja lingkungan. Kinerja keuangan diukur dengan *return on asset*, dan *current ratio*, ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural asset, kepemilikan saham diukur dengan kepemilikan saham oleh publik, dan kinerja lingkungan diukur berbasis program penilaian peringkat kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup (PROPER). Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik ordinal dengan menggunakan program SPSS versi 23. Metode pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana sampel didasarkan pada kriteria yang ditentukan pada perusahaan yang terdaftar di PROPER dan BEI tahun 2016 – 2018. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 108 sampel dari 36 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sedangkan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Kata Kunci: kinerja keuangan, ukuran perusahaan, kepemilikan saham, kinerja lingkungan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, persaingan bisnis di segala sektor berkembang sangat pesat karena didukung dengan adanya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan juga berkembang dengan pesat pula. Di sisi lain perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dengan berjalannya waktu Pencemaran dan Pemanasan Global juga meningkat pula. Menurut Hilman (2013) pemanasan global yang terjadi saat ini telah

menjadi masalah lingkungan hidup yang harus dihadapi semua negara, salah satunya Indonesia. Isu lingkungan yang kurang baik Indonesia dikecam banyak negara pada beberapa dekade terakhir ini, salah satu faktor yang ada semakin banyaknya industri-industri yang ada di Indonesia.

Perusahaan yang melakukan eksploitasi lingkungan yang berlebihan adalah salah satu faktor pemicu terjadinya pemanasan global, diantaranya adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri semakin besar perusahaannya dampak terhadap lingkungan sekitar maupun dampak yang lain juga semakin besar. Berdasarkan catatan Kementerian Kehutanan Republik Indonesia, sedikitnya 1,1 juta hektare atau 2% dari hutan di Indonesia menyusut tiap tahunnya. sekitar 42 Juta hektare telah habis ditebang, dan yang tersisa saat ini hanya sekitar 130 Juta hektare saja. Kebakaran hutan dan eksploitasi secara besar-besaran menyebabkan terganggunya ekosistem yang berada di sekitar hutan tersebut. Kerusakan lingkungan akan memberikan dampak secara global yang mempengaruhi kehidupan dan keselamatan penduduk di Indonesia saat ini dan terus berkelanjutan hingga kemudian hari. Dimulai dari hal yang sederhana banjir, polusi, timbulnya berbagai penyakit, hingga *global warming*. Menurut Dyah dan Prastiwi (2008), kerusakan lingkungan yang terjadi tidak hanya pengerusakan hutan dan penambangan liar saja, tapi adanya industrialisasi besar-besaran menjadi penyumbang terbesar terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Kondisi lingkungan hidup sekarang mulai diperhatikan lagi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia yang mulai meningkat. Beberapa usaha sudah dilakukan misalnya melakukan penanaman kembali pohon yang ada di hutan setelah penebangan, gerakan penghijauan, dan menyusun peraturan-peraturan mengenai pengolahan dan pemanfaatan lingkungan hidup. Sebenarnya usaha pengelolaan lingkungan hidup sudah diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia. Dengan diterbitkannya peraturan bagi setiap perusahaan untuk melakukan analisa dampak lingkungan disebut juga dengan AMDAL sebelum memulai operasionalnya.

Di perusahaan laba tidak boleh menjadi alasan untuk mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan, perusahaan juga harus memperhatikan, mementingkan, dan melestarikan lingkungan. Menurut Earnhart dan Lubomir (2006) semakin sukses kinerja keuangan suatu perusahaan maka kinerja lingkungan juga akan meningkat. Terjadi pergeseran suatu paradigma, seiring dengan perkembangan zaman, dengan lahirnya sebuah konsep di tahun 1988 yang diperkenalkan oleh John Elkington, yang bernama *Triple Bottom Line*. Dikenal dengan sebutan 3P yaitu *People, Planet, dan Profit*. Ketiga titik tersebut merupakan dasar pengukuran nilai kesuksesan suatu perusahaan.

Menurut Suratno (2007), kinerja lingkungan adalah upaya perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang hijau. Dengan kata lain, kinerja lingkungan adalah kinerja perusahaan yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 1995 mengembangkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup atau yang dikenal dengan sebutan Program PROPER, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran suatu Perusahaan yang ada di Indonesia untuk melestarikan lingkungannya. Dengan adanya peringkat suatu perusahaan akan mendapatkan nilai atau reputasi sesuai dengan pengelolaan lingkungannya. Kinerja lingkungan dinilai dapat dikatakan objektif dan tidak bias karena dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan yang independen. Semakin baik penilaian kinerja lingkungan, maka akan semakin baik pula informasi lingkungan yang didapatkan. Dengan hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, salah satunya mendapatkan kepercayaan yang lebih dari masyarakat.

Teori Legitimasi sangat erat hubungannya terhadap kinerja lingkungan. Pada penelitian sebelumnya menurut Rustiani (2010), teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan harus mencoba secara terus menerus untuk meyakinkan masyarakat bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan bisnis sesuai dengan norma dan nilai yang ada di

lingkungannya tersebut. Perusahaan memperoleh legitimasi jika sudah terdapat kesamaan ekspektasi masyarakat dengan hasil yang ditunjukkan oleh perusahaan, sehingga masyarakat tidak ada yang membuat tuntutan dan gugatan atas ketidaknyamanannya. Teori *stakeholder* juga tidak lepas dari hubungan kinerja lingkungan. Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa masyarakat maupun komunitas memiliki hubungan dan kepentingan secara langsung maupun tidak langsung kepada perusahaan. Pendekatan kepada *stakeholder* adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Kepedulian perusahaan terhadap lingkungan yang terjadi mempengaruhi karakteristik suatu perusahaan. Karakteristik suatu perusahaan dapat dinilai dari profitabilitas, *leverage*, *public ownership*, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, *international ownership*, atau profil perusahaan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang sering digunakan untuk menilai kinerja lingkungan suatu perusahaan, di antara lain: profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham.

Pengungkapan hasil kinerja lingkungan yang baik adalah salah satu upaya perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Hasil kinerja lingkungan dapat didukung oleh kinerja keuangan yang baik. Terdapat 2 bagian dari kinerja keuangan yang sering dijadikan acuan, antara lain: Profitabilitas dan likuiditas. Dalam memperoleh laba suatu perusahaan tolak ukurnya dengan profitabilitas. Jika profitabilitasnya yang tinggi seharusnya mampu berkontribusi lebih besar terhadap kinerja lingkungannya dibandingkan dengan profitabilitasnya yang rendah. Keuntungan yang tinggi akan menjadikan perusahaan sebagai sorotan publik maka dari itu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk lingkungannya (Lucyanda dan Siagian, 2012).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan atau memanfaatkan modal kerja (Wicaksono, 2012). Informasi seperti rasio-rasio keuangan yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal dapat meningkatkan kepercayaan karena informasi yang diberikan berdasarkan hasil kinerja nyata yang tidak direkayasa hanya untuk memberikan sinyal positif (Lokollo dan Syafruddin, 2013). Dalam penelitian kinerja lingkungan faktor yang paling sering dibahas adalah yang berkaitan dengan ukuran perusahaan. Semakin berkembangnya perusahaan akan pula mendapat banyak tekanan dari masyarakat, tuntutan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan akan menjadi bahan pertimbangan karena berhubungan langsung dengan nilai perusahaan di masa kini maupun di masa yang akan datang. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan perusahaan (Sembiring, 2005).

Struktur kepemilikan suatu perusahaan sangat berkaitan erat dengan teori *stakeholder*. Perusahaan tidak dilihat dari kinerja keuangannya saja, tetapi juga dilihat dari citra kinerja perusahaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik maka manajemen cenderung untuk meningkatkan kinerja lingkungannya dan mengungkapkan informasi tersebut untuk meningkatkan citra atau nilai perusahaan (Wicaksono, 2012).

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, di antara lain adalah metode pengambilan sampel yang berbeda dan periode penelitian laporan tahunan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Dalam penelitian ini Terdapat tiga variabel yang akan diteliti yaitu kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham. Ketiga variabel ini diteliti dalam penelitian karena beberapa alasan salah satunya didalam beberapa penelitian sejenis menyertakan variabel-variabel tersebut dan juga terdapat teori yang menjelaskan adanya hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan kinerja lingkungan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) apakah profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, (2) apakah likuiditas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, (3) apakah ukuran perusahaan berpengaruh

terhadap kinerja lingkungan, (4) apakah kepemilikan saham public berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yaitu: (1) untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan, (2) untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kinerja lingkungan, (3) untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan, (4) untuk menguji pengaruh kepemilikan saham publik terhadap kinerja lingkungan.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Stakeholder

Munculnya teori *stakeholder* karena adanya kesadaran dan pemahaman pihak manajemen perusahaan bahwa memiliki *stakeholder*, antara lain komunitas, masyarakat bahkan individu yang memiliki suatu hubungan kepentingan dalam organisasi atau perusahaan. Perihal kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan, para *stakeholder* berhak memperoleh informasi tersebut agar terciptanya keselarasan antara *stakeholder* dengan manajemen perusahaan

Teori *stakeholder* mendefinisikan seperti sebuah kelompok atau individual yang dapat memberi dampak atau terkena dampak oleh hasil tujuan perusahaan. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan dan untuk mempengaruhi pemakaian sumber daya yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu dasar adanya *stakeholder*. Maka dari itu perusahaan berkewajiban untuk memuaskan atau memenuhi ekspektasi yang dimiliki *stakeholder* (Ghozali dan Anis, 2007). Membantu pihak manajemen organisasi atau perusahaan dalam memahami lingkungan *stakeholder* nya dan melakukan pengelolaan aktivitas perusahaan yang lebih efisien dan efektif merupakan tujuan utama *stakeholder*.

Terdapat beberapa alasan yang mendorong perusahaan perlu memperhatikan *stakeholdernya*, yaitu: (a) Isu lingkungan melibatkan kepentingan berbagai kelompok dalam masyarakat yang dapat mengganggu kualitas hidup mereka. (b) Di era globalisasi saat ini telah mendorong produk-produk yang dipasarkan harus bersahabat dengan lingkungan. (c) Investor yang akan menanamkan modalnya cenderung memilih perusahaan yang sudah memiliki dan mengembangkan kebijakan dan program lingkungan di perusahaannya. (d) Lembaga swadaya masyarakat dan aktivis lingkungan makin mengkritik perusahaan yang kurang peduli terhadap dampak lingkungannya.

Teori Legitimasi

Definisi teori legitimasi adalah suatu kondisi atau status, yang ada ketika suatu nilai perusahaan kongruen dengan sistem nilai dari sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan merupakan bagiannya. Teori legitimasi sebagai gagasan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan sukses, perusahaan harus bertindak dengan cara yang dapat diterima secara sosial oleh masyarakat. Legitimasi dianggap penting bagi suatu perusahaan karena dapat memberikan dampak positif serta mendorong berkembangnya perusahaan di masa yang akan datang.

Teori legitimasi penting bagi perusahaan karena didasari oleh norma-norma, batasan-batasan dan peraturan sosial yang membatasi perusahaan agar selalu memperhatikan keadaan lingkungan sosial dan reaksi sosial yang dapat ditimbulkan. Legitimasi bisa diperoleh jika adanya persamaan atau keselarasan antara nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan kinerja perusahaan. Jika tidak terciptanya keselarasan antara nilai-nilai yang ada di masyarakat dengan kinerja perusahaan maka akan terjadi *legitimacy gap* yang dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan.

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menurut National Agricultural Library (2015) adalah hasil yang terukur dari kemampuan organisasi untuk memenuhi tujuan dan target lingkungan yang ditetapkan dalam rencana atau kebijakan lingkungan organisasi. Berdasarkan beberapa definisi kinerja lingkungan di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan adalah suatu hasil atau upaya perusahaan atau organisasi dalam bentuk kegiatan yang mempunyai tujuan melestarikan dan menjaga lingkungan sekitar tempat suatu perusahaan tersebut beroperasi.

Teori Legitimasi mempunyai hubungan erat dengan Kinerja lingkungan, karena kegiatan yang berhubungan dengan kinerja lingkungan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan, sehingga mampu menunjang kelangsungan bisnis perusahaan. Hal ini berlaku pula jika kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan baik maka pandangan opini masyarakat baik pula.

Peraturan Lingkungan Hidup Indonesia

Mengenai ketentuan-ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup, mengacu pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1982 menjelaskan Lingkungan Hidup adalah "kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupannya dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya". Tujuan pengelolaan lingkungan hidup diatur di Pasal 4 yang berisi diantara lain: (1) Tercapainya keselarasan hubungan antar manusia dengan lingkungan hidup sebagai tujuan membangun manusia Indonesia seutuhnya. (2) Terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijak. (3) Terwujudnya manusia Indonesia sebagai Pembina lingkungan hidup. (4) Terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang. (5) Terlindunginya negara terhadap dampak kegiatan diluar wilayah negara yang menyebabkan kerusakan dan pencemaran lingkungan.

Pengukuran Kinerja Lingkungan

Pengukuran kinerja lingkungan merupakan ukuran hasil dan sumbangan yang dapat diberikan sistem manajemen lingkungan pada perusahaan yang telah memenuhi kriteria pengukuran secara riil dan konkrit. Ada beberapa cara untuk mengukur kinerja lingkungan perusahaan, seperti Model *Environmental Performance Evaluation* (EPE) - ISO 14031. EPE dirancang untuk menyediakan manajemen rangkaian informasi yang dapat difungsikan dan diverifikasi mengenai apakah kinerja lingkungan perusahaan telah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja lingkungan yang lain yaitu dengan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan atau yang disebut dengan PROPER dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan telah dimulai sejak tahun 1995 untuk mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan. Seperti yang dijelaskan pada pasal 3 Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No 3 Tahun 2014. PROPER dilakukan pada bidang usaha yang wajib AMDAL atau UKL-UPL, yang mempunyai ketentuan: (1) Hasil produknya untuk tujuan ekspor. (2) Terdapat dalam pasar bursa. (3) Menjadi perhatian masyarakat baik dalam lingkup regional maupun nasional. (4) Skala kegiatan signifikan untuk menimbulkan dampak pada lingkungan.

Pelaksanaan program PROPER ini diharapkan dapat memperkuat berbagai instrumen yang ada seperti instrumen ekonomi, dan penegakkan hukum lingkungan. Dan juga penerapan PROPER dapat menjawab kebutuhan akses informasi, transparansi dan partisipan publik dalam pengelolaan lingkungan di suatu instansi atau yang tertuang dalam pasal 65 ayat (2) dan (4) UU. No 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan

Lingkungan Hidup, “terkait dengan akses dan peran setiap orang dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup”.

Undang-Undang No 32 Tahun 2009 yang berisi tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, sistem peringkat kinerja PROPER mencakup pemeringkatan perusahaan dalam lima warna yang akan diberikan oleh perusahaan secara berturut-turut yaitu, Emas, Hijau, Biru, Merah, Hitam. Berdasarkan penjelasan di atas, kinerja lingkungan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh pebisnis dalam industrinya yang memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan yang ada disekitarnya. Pada penelitian ini kinerja lingkungan diukur dengan peringkat PROPER yang diperoleh perusahaan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sutrisno, 2009). Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan yang telah menggunakan sumber daya keuangan. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu hasil kerja berbagai bagian departemen di dalam perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Evaluasi kinerja keuangan dapat dilihat dari beberapa rasio, antara lain profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Suatu perusahaan atau organisasi terlebih dulu menetapkan standar kinerja atau tujuan dengan suatu metode dan proses penilaian atas pelaksanaan tugas unit-unit kerjanya.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik terkait penjualan, aset, maupun laba (Sartono, 2012). Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba pada periode tertentu. Selain untuk mengukur kinerja, rasio profitabilitas juga digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva, kewajiban, dan ekuitasnya, rasio profitabilitas dihitung dalam beberapa cara yaitu: (1) *Gross Profit Margin* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. (2) *Net Profit* adalah rasio yang membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan. Semakin besar nilai rasio ini semakin baik karena perusahaan dianggap mampu untuk mendapatkan labanya dengan baik. (3) *Return On Asset* adalah perbandingan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah total aset perusahaan. *Return on asset* menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba dari aktiva yang digunakan pada periode tertentu. (4) *Return On Equity* adalah rasio tentang seberapa banyak perusahaan memperoleh hasil atas dana yang diinvestasikan oleh pemegang sahamnya. Semakin tinggi nilai rasio *return on equity*, maka nilai suatu perusahaan tersebut semakin tinggi pula.

Likuiditas

Pengertian Likuiditas menurut beberapa ahli mengemukakan, adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera dilunasi (Riyanto, 2013). Sedangkan menurut ahli lain menyatakan, likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Dapat disimpulkan bahwa Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban atas utang-utang jangka pendek yang dimilikinya untuk dibayarkan sesuai

dengan batas jatuh tempo yang diberlakukan. Terdapat beberapa jenis Rasio Likuiditas antara lain yaitu: (1) *Current Ratio* bisa disebut juga dengan rasio lancar adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau hutang lancar dalam satu periode berjalan. (2) *Quick Ratio* nama lainnya disebut dengan rasio cepat adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memakai aset yang paling likuid atau aset cepat. Yang dimaksud dengan aset cepat adalah dimana aktiva lancar perusahaan dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai yang mendekati nilai bukunya. (3) *Cash Ratio* rasio kas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dengan menggunakan sejumlah kas yang dimiliki perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari ukuran nilai ekuitas, penjualan, atau aktiva. Menurut Widaryanti, (2009) dapat diukur dengan dengan aktiva (aset) perusahaan. Dengan beberapa pendapat diatas bisa disimpulkan, definisi ukuran perusahaan merupakan suatu petunjuk atau indikator yang memberikan informasi tentang besar atau kecilnya perusahaan. Semakin kecil ukuran suatu perusahaan maka kestabilan kondisi keuangan juga menurun, hal tersebut berlaku untuk kebalikannya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kestabilan kondisi keuangan perusahaan juga semakin meningkat. Semakin besar ukuran perusahaan akan lebih mudah memperoleh modal dari investor jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil. Besar kecilnya ukuran perusahaan tidak hanya ditinjau berdasarkan aktiva perusahaan tersebut, bisa juga melalui nilai pasar saham, jumlah karyawan yang ada, total penjualan dalam suatu periode tertentu, dan masih banyak lagi.

Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut UU No.20 tahun 2008 klasifikasi ukuran perusahaan dibagi menjadi empat kategori yaitu: (1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (2) Usaha Kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. (3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. (4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kepemilikan Saham

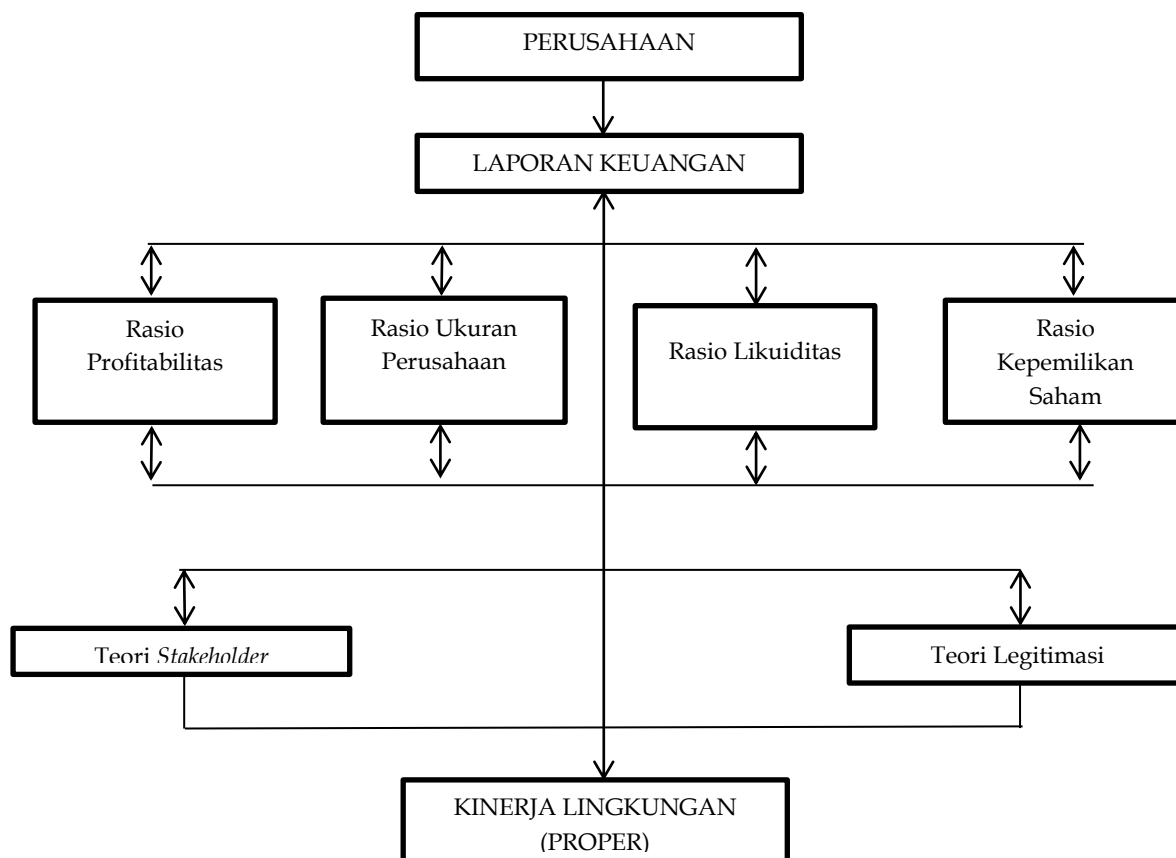
Jenis Kepemilikan Saham

Di dalam perusahaan terdapat beberapa jenis kepemilikan saham antara lain: (1) Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan yang sahamnya berasal dari institusi yang lain, yaitu berasal dari lembaga atau perusahaan lain. Menurut Nabela (2012), Kepemilikan Institusional adalah porsi kepemilikan saham yang dimiliki institusi pada akhir periode yang diukur dengan persentase. Semakin tinggi Kepemilikan Institusional pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusional akan juga semakin ketat, dengan tujuan mengindari

perusahaan dari tindakan yang akan menurunkan nilai perusahaan di masa akan datang. (2) Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang diperoleh dari pihak manajemennya. Menurut pendapat dari Faisal (2011), tingkat kepemilikan saham oleh manajemen menentukan tingkat pengambilan keputusan. Hal tersebut diperlukan dikarenakan pihak manajemen lah yang akan berhubungan langsung dengan perusahaan setiap harinya. Kepemilikan manajerial mempunyai dampak positif yaitu pihak manajemen akan merasa andil memiliki perusahaan dan akan meningkatkan proforma untuk hasil yang lebih baik dari sebelumnya. (3) kepemilikan publik adalah porsi dimana kepemilikan perusahaan dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Febriantina (2010), kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan yang diperoleh dari masyarakat umum. Biasanya perusahaan akan menjual sebagian sahamnya ke pihak luar yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas pendanaan. Perusahaan dengan kepemilikan publik yang tinggi cenderung akan lebih peduli dengan kegiatan yang ada dilingkungannya baik kegiatan sosial dan lainnya.

Rerangka Pikiran

Mengacu pada tinjauan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka dapat digambarkan rerangka pemikiran yang disajikan pada gambar berikut



Gambar 1

Rerangka Konseptual

Sumber: Hasil studi teoritis dan studi empiris yang diolah, 2019

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Lingkungan

Suatu perusahaan dapat melihat hasil kinerja keuangan terdapat pada laporan keuangan perusahaan suatu periode tertentu, dengan cara menilai kinerja keuangan

perusahaan dengan melihat profitabilitasnya. Profitabilitas adalah kemampuan akan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu periodenya. Mempunyai profit yang tinggi akan memberikan kemudahan atas pemanfaatan dana terhadap lingkungannya. Ada beberapa rasio untuk mengukur profitabilitas perusahaan, diantaranya *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dengan leluasa juga memiliki dana yang lebih besar, dengan keadaan lain juga perusahaan akan meningkatkan kinerja terhadap lingkungannya. Hasil penelitian yang dilakukan Wicaksono (2012) berpendapat adanya pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Farlino (2018) menunjukkan adanya pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan hasil tinjauan-tinjauan penelitian sebelumnya dapat diambil suatu hipotesis:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan

Likuiditas juga termasuk dalam penilaian kinerja keuangan. Tingkat likuiditas yang tinggi dipengaruhi oleh aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar yang lebih kecil. Dengan kondisi tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan kinerja terhadap lingkungannya dibandingkan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih (2011) menunjukkan bahwa likuiditas memberikan pengaruh terhadap kinerja lingkungan. Wicaksono (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh likuiditas terhadap kinerja lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diambil suatu hipotesis:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan

Ukuran perusahaan pada dasarnya menjadi tolak ukur yang dipergunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan, bisa dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Demi mendukung aktivitas yang dilakukan perusahaan harus memiliki total aset yang besar supaya pihak manajemen lebih leluasa untuk memanfaatkannya. Ukuran perusahaan bisa diukur dengan beberapa cara, salah satunya dengan jumlah aktiva. Jika ukuran perusahaan besar lebih mendapat perhatian dari masyarakat dorongan untuk melakukan aktivitas lingkungan juga semakin besar tentunya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Ulupui (2014) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kinerja lingkungan. Menurut Ciriyani dan Putra (2016) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan. Farlino (2018) yang menyatakan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu bisa dirumuskan hipotesis penelitiannya:

H₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengaruh Kepemilikan Saham oleh Publik terhadap Kinerja Lingkungan

Kepemilikan saham oleh publik adalah jumlah saham yang dimiliki oleh publik. Pengertian publik disini adalah pihak luar individu di luar manajemen perusahaan dan tidak memiliki hubungan istimewa di perusahaan tersebut. Bisa ditarik kesimpulan Kepemilikan saham oleh publik merupakan bagian kepemilikan yang dimiliki oleh masyarakat umum. Saham perusahaan yang dimiliki oleh publik biasanya lebih terbuka dalam penyampaian informasi dan kinerja perusahaan tersebut baik di bidang keuangan maupun non-keuangannya. Karena semakin banyak saham yang ditanam oleh publik di perusahaan tersebut semakin banyak pula yang menyorot kegiatan perusahaan. Investor pada umumnya akan mempertimbangkan atas investasinya pada perusahaan yang mampu

memberikan banyak kontribusi yang positif bagi lingkungannya tempat dimana perusahaan beroperasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2012) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap kinerja lingkungan, diperkuat juga. Dari hasil penelitian sebelumnya bisa ditarik perumusan hipotesisnya:

H₄ : Kepemilikan Saham berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menganalisis data sekunder. Penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filsafat positivisme, yang dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menghimpun data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data yang bersifat statistik bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Sedangkan populasi (objek) penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 - 2018.

Teknik Pengambilan Sampel

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan populasi adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dari semua populasi tidak semuanya akan diteliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *non probability sampling*. Yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Berdasarkan pendekatan metode *non probability sampling*, maka teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Dengan kriteria sampel yaitu: (1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. (2) Perusahaan manufaktur yang turut andil dan berpartisipasi terdaftar dalam Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) pada tahun 2016 - 2018. (3) Perusahaan manufaktur yang selama tahun 2016 - 2018 tidak mengalami delisted. (4) Perusahaan yang secara lengkap menyediakan laporan keuangan tahunan selama tahun 2016 - 2018. (5) Perusahaan yang membuat laporan keuangan dengan mata uang Rupiah selama tahun 2016 - 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kuantitatif. Peneliti menggunakan data sekunder. Yang dimaksud data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Dengan menggunakan data sekunder tersebut, peneliti selanjutnya akan mengolah data-data yang telah diperoleh dari media perantara tersebut. Dalam hal ini data sekunder diperoleh melalui beberapa sumber yaitu: (1) Situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id untuk memperoleh laporan keuangan yang akan diteliti yang bergerak di sektor manufaktur dalam periode 2016 - 2018. (2) Galeri Pojok Bursa Efek Indonesia Stiesia Surabaya. (3) Laporan publikasi Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) yang dapat diakses melalui www.menlhk.go.id

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah segala sesuatu, dapat berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitiannya untuk dipelajari demi diperolehnya suatu informasi yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah Kinerja Lingkungan sebagai variabel dependen. Sedangkan Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham sebagai variabel independen.

Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi sebab akibat. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan. Definisi kinerja lingkungan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungannya. Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik akan mempunyai kepercayaan yang sangat besar dari seluruh masyarakat.

Mengacu pada penelitian Widarsono (2015), kinerja lingkungan pada penelitian ini diukur berdasarkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Di dalam PROPER ini terdapat 5 peringkat warna yaitu:

- 1) Emas = 5
- 2) Hijau = 4
- 3) Biru = 3
- 4) Merah = 2
- 5) Hitam = 1

Dalam peringkat warna yang ada di PROPER memiliki arti yang berbeda-beda yaitu : (a) Warna Emas : Perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dan melakukan upaya dalam pengembangan lingkungan dan masyarakat secara berkesinambungan. (b) Warna Hijau : Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaa lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan. (c) Warna Biru : Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku menurut Kementerian Lingkungan Hidup. (d) Warna Merah : Perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi masih ada sebagian yang mencapai hasil sesuai dengan aturan dan ketentuan yang berlaku. (e) Warna Hitam : Perusahaan belum melakukan upaya pengelolaan lingkungan seperti yang telah ditentukan sehingga berpotensi untuk mencemari lingkungan.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pemeringkatan PROPER perusahaan harus melakukan beberapa kegiatan yang sudah diatur dalam Peraturan Kementerian Lingkungan Hidup yaitu: (1)Dasar Peraturan : PP LH No.27 Tahun 2012 tentang izin lingkungan. (2) Aspek Penilaian: Pelaksanaan dokumen lingkungan/izin lingkungan. (3) Komponen aspek Penilaian: (a) Memiliki dokumen lingkungan/izin lingkungan. (b) Melaksanakan ketentuan dalam dokumen lingkungan/izin lingkungan: luas area dan kapasitas dan Pengelolaan lingkungan terutama aspek pengendalian dan pencemaran air, dan Pengelolaan LB3 (c) Melaporkan pelaksanaan dokumen lingkungan/izin lingkungan (terutama aspek pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, dan pengelolaan LB3). Kriteria penilaian pengendalian pencemaran air: (1) Ketaatan terhadap izin (IPLC). (2) Ketaatan terhadap titik penataan. (3) Ketaatan terhadap parameter baku mutu limbah. (4) Ketaatan terhadap pelaporan data per parameter. (5) Ketaatan terhadap pemenuhan baku mutu. (6)Ketaatan terhadap ketentuan teknis. Kriteria penilaian pengendalian pencemaran udara yaitu: (1) Ketaatan terhadap sumber emisi. (2) Ketaatan terhadap parameter. (3) Ketaatan terhadap jumlah data tiap parameter yang dilaporkan. (4) Ketaatan terhadap pemenuhan baku mutu. (5)Ketaatan terhadap ketentuan teknis.

Variabel Independen

Variabel Independen (bebas) yaitu, variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya variabel dependen. Di dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel dependen yaitu:

Kinerja Keuangan

Definisi kinerja keuangan adalah hasil kerja berbagai bagian di dalam suatu perusahaan yang bisa dilihat pada kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba nya.

Semakin tinggi rasio profitabilitas pada perusahaan mencerminkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Mengacu pada penelitian Widarsono dan Hadiyanti (2015), maka pada penelitian ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)* untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Disisi lain juga, ROA sering juga digunakan sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam pemanfaatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini juga menggunakan Likuiditas, definisi likuiditas adalah persentase yang menggambarkan besar atau kecilnya kemampuan dalam perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar tingkat likuiditas menunjukkan semakin banyak utang jangka pendek yang dilunasi oleh perusahaan. Mengacu pada penelitian Wicaksono (2012), maka pada penelitian ini menggunakan *current ratio* (rasio lancar) untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Tingginya *current ratio* dapat menunjukkan adanya kas berlebih yang berasal dari keuntungan yang telah diperoleh.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari aset perusahaan tersebut. Mengacu pada penelitian Ciriyani dan Putra (2016) penelitian ini menggunakan total aset sebagai acuan untuk menentukan ukuran perusahaan. Jumlah aset yang besar seperti mencapai nilai ratusan miliar atau trilion perlu disederhanakan tanpa perlu merubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

Kepemilikan Saham Publik

Definisi kepemilikan saham adalah porsi kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh publik. Publik adalah individu yang berada diluar manajemen perusahaan yang ikut menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Dalam mencapai tujuan penelitian dilakukan dengan metode analisis data. Hal tersebut dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi sehingga hasil dari analisis data tersebut dipergunakan dalam pengambilan kesimpulan. Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik ordinal, peneliti menggunakan uji tersebut dikarenakan dalam variabel dependen yang menunjukkan kinerja lingkungan menggunakan skala ordinal.

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah uji yang digunakan untuk mempelajari alat, teknik, atau suatu prosedur yang berguna untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kumpulan data atau hasil suatu pengamatan yang telah peneliti lakukan. Analisis tersebut meliputi pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai, dan fungsi statistik. Dalam uji statistik deskriptif menghasilkan ukuran-ukuran statistik seperti mean, median, rata-rata, dan persebaran data

Uji Hipotesis

Menilai Model Regresi (Penilaian Model Fit)

Regresi logistik adalah model regresi yang telah mengalami modifikasi, sehingga dalam karakteristik regresi logistik tidak sama lagi dengan model regresi sederhana dan model regresi berganda. Oleh karena itu dalam penentuan signifikansinya secara statistik juga berbeda pula. Dalam regresi berganda, kesesuaian model dapat dilihat dari R^2 ataupun F-Test, jika di dalam model regresi logistik nilai signifikannya dilihat dengan *Log Likelihood Value* (nilai -2LL) yaitu dengan cara membandingkan antara nilai -2LL yang hanya

dimasukkan variabel dependennya dengan nilai yang telah dimasukkan variabel dependen dan variabel independennya. Hasilnya jika model yang dimasukkan hanya variabel dependennya saja lebih besar daripada model yang dimasukkan variabel dependen dan variabel independennya, hal tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

Menilai kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit digunakan untuk menguji kesesuaian model antara hipotesis nol sebagai data hasil prediksi model dengan data empirisnya, apabila data menunjukkan hasil *Goodness of Fit* > 0.05 maka H_0 diterima, data tersebut sesuai dengan hasil observasinya, jika hasil *Goodness of Fit* < 0.05 maka H_0 ditolak, jadi hasil tersebut tidak sesuai dengan observasinya (nilai signifikansi *pearson* dan *deviance*). (Ghozali, 2018).

Pseudo R Square

Uji tersebut digunakan untuk melihat kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel independen dalam menjelaskan kemampuan variabel dependennya. Di dalam *Pseudo R Square* terdapat nilai-nilai *Cox & Snell*, *Nagelkerke*, dan *Mc Faden*. Uji *Pseudo R Square* dapat dilihat nilainya berdasarkan hasil *Mc Faden* nya, semakin tinggi hasil *Mc Faden* semakin tinggi pula kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel independen yang ada terhadap variabel dependennya.

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi Parameter dapat dilihat dari koefisien regresi tiap variabel-variabel independen yang diuji akan menunjukkan hubungan antara variabel dependen dari variabel independennya (Ghozali, 2018). Dengan cara melihat nilai tingkat signifikannya dalam uji *Parameter Estimates*. Kriteria penerimaan atau penolakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig > 0.1 maka H_0 diterima, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai sig < 0.1 maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Uji Persamaan Regresi Ordinal

Dalam uji ini menggunakan regresi ordinal menurut Ghozali (2018) dikarenakan variabel kinerja lingkungan menggunakan data dengan skala ordinal yaitu data yang didasarkan pada ranking, diurutkan dari jenjang yang lebih tinggi ke rendah atau sebaliknya. Model regresi ordinal yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Logit}(KL1 + KL2 + \dots + KL5) = \frac{KL1 + KL2 + \dots + KL5}{1 - KL1 - KL2 - \dots - KL5} \text{Log } \alpha_1 + \beta'X$$

$$\text{Logit}(KL1 + KL2 + \dots + KL) = \alpha_j + \beta_1ROA + \beta_2CR + \beta_3SIZE + \beta_4KSP$$

Keterangan:

KL : Peringkat kinerja lingkungan KL5=Emas, KL4= Biru, KL3= Hijau, KL2= Merah, KL1= Hitam.

α : *estimated*

β : *intercept*

ROA : Rasio Profitabilitas

CR : Rasio Likuiditas

SIZE : Rasio Ukuran Perusahaan

KSP : Kepemilikan Saham Publik

Uji Pararel Lines

Uji ini digunakan untuk menguji asumsi bahwa setiap kategori memiliki parameter yang sama untuk semua persamaan logit. Menurut Yamin dan Kurniawan (2009) jika nilai signifikansinya > 0.1 maka pemilihan *link function logit* sudah sesuai, hasil tersebut berlaku sebaliknya.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 dan laporan publikasi program PROPER yang bisa diakses melalui www.menlhk.go.id sebagai objek penelitian. Objek penelitian ini yaitu pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham terhadap kinerja lingkungan. Dalam perusahaan tidak boleh hanya mementingkan kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham nya saja perusahaan juga harus mementingkan kondisi kinerja lingkungan apakah sudah sesuai standart yang diberlakukan atau belum sehingga perusahaan bisa mencapai tujuan perusahaan secara maksimal.

Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan uji regresi logistik ordinal, uji tersebut dipilih dikarenakan dalam variabel dependen yaitu kinerja lingkungan menggunakan skala ordinal yang hasilnya berupa peringkat.

Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data keuangan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2016-2018 dan data peringkat PROPER yang diperoleh dari Kementerian Lingkungan Hidup periode tahun 2016-2018. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi nilai maksimum, minimum, mean, dan standart deviasi dari satu variabel yaitu kinerja lingkungan, dan variabel dependen yaitu kinerja keuangan (profitabilitas dan likuiditas), ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham oleh publik. Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang karakter sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Profitabilitas	108	-17.61	62.9	8.3553	10.6587
Likuiditas	108	0.27	8.64	2.3532	1.59884
Ukuran Perusahaan	108	9.73	30.5	21.1775	6.02899
Kep. Saham Publik	108	1.76	51.42	25.6535	14.52303
Kinerja Lingkungan	108	2	4		
Valid N (Listwise)	108				

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Tabel 2
Tabel Kinerja Lingkungan

		N	Marginal Percentage
Kinerja Lingkungan	Merah	8	7.40%
	Biru	86	79.60%
	Hijau	14	13%
Valid		108	100%
Missing		0	
Total		108	

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2 dari 108 perusahaan yang diteliti, 8 perusahaan memperoleh peringkat merah dengan skor 2, 86 perusahaan memperoleh peringkat biru dengan skor 3, dan 14 perusahaan memperoleh peringkat hijau dengan skor 4. Tidak ada perusahaan yang memperoleh peringkat hitam dan emas sesuai dengan hasil statistik deskriptif pada tabel 1 variabel kinerja lingkungan memperoleh nilai minimum 2 dan nilai maksimum 4.

Penelitian ini menggunakan *proxy Return On Asset (ROA)* yang merupakan rasio profitabilitas sebagai indikator untuk mengukur kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 1, variabel profitabilitas mempunyai nilai minimum sebesar -17,61 dimiliki oleh PT. Martina Bento, Tbk pada tahun 2018, sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 62,90 dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2018, nilai rata-rata profitabilitas sebesar 8,3553, dan nilai standart deviasi sebesar 10,65870.

Penelitian ini juga menggunakan *proxy current ratio* yang merupakan rasio likuiditas sebagai juga indikator untuk mengukur kinerja keuangan selain profitabilitas. Berdasarkan tabel 1, variabel likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 0.27 yang dimiliki oleh PT. Holcim Indonesia, Tbk pada tahun 2018, nilai maksimum sebesar 8.64 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2017, nilai rata-rata likuiditas memperoleh sebesar 2,3532, dan nilai standart deviasinya sebesar 1,59884.

Dalam variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 9,73 yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia, Tbk pada tahun 2016, dengan nilai maksimum sebesar 30,50 yang dimiliki oleh PT. Mayora Indah, Tbk pada tahun 2018, dan menghasilkan nilai rata-rata sebesar 21,1775, dan nilai standart deviasinya sebesar 6,02899.

Variabel kepemilikan saham diukur dengan menggunakan *proxy* kepemilikan saham oleh publik. Memperoleh nilai minimum sebesar 1,76 yang dimiliki oleh PT. Gunawan Dianjaya Steel, Tbk pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 51,42 yang dimiliki oleh PT. Ultrajaya, Tbk, nilai rata-rata sebesar 25,6535 dan standart deviasinya sebesar 14,52303.

Menilai Model Regresi (Penilaian Model Fit)

Pada regresi ordinal penilaian model fit memperlihatkan hasil $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 138,028 jika hanya memasukkan variabel dependennya saja, jika variabel independen dimasukkan dalam model nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ menurun bernilai sebesar 120.080 dan penurunan tersebut berarti model dengan variabel independen lebih baik dibandingkan hanya dimasukkan dengan model intercept saja atau hanya dengan variabel dependennya saja. Jadi dapat disimpulkan pada penilaian model fit menghasilkan model yang baik karena adanya penurunan sebelum dimasukkan variabel independennya dan sesudah dimasukkan. Hasil penilaian model fit ini disajikan pada Tabel 3:

Tabel 3
Model Fitting Information

Model	-2logLikelihood	Chi-Square	Df	Sig
Intercept Only	138.028			
Final	120.080	17.948	4	0.001

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Menilai kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit digunakan untuk menguji kesesuaian model antara hipotesis nol sebagai data hasil prediksi model dengan data empirisnya, apabila data menunjukkan hasil *Goodness of Fit* > 0.05 maka H_0 diterima, data tersebut sesuai dengan hasil observasinya, jika hasil *Goodness of Fit* < 0.05 maka H_0 ditolak, jadi hasil tersebut tidak sesuai dengan observasinya (nilai signifikansi *pearson* dan *deviance*). Pada Tabel 4 tingkat signifikansi *person* dan *deviance* menunjukkan lebih besar dari 0,05 yaitu 0,358 dan 1,00 yang berarti model fit layak digunakan.

Tabel 4
Goodness of Fit

	Chi Square	Df	Sig
Pearson	216.838	210	0.358
Deviance	120.080	210	1.000

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Pseudo R Square

Digunakan untuk melihat kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel independen dalam menjelaskan kemampuan variabel dependennya. Di dalam *Pseudo R Square* terdapat nilai-nilai *Cox & Snell*, *Nagelkerke*, dan *Mc Faden*. Menurut Ghozali (2018) dalam uji *Pseudo R Square* dapat dilihat nilainya berdasarkan hasil *Mc Faden* nya, semakin tinggi hasil *Mc Faden* semakin tinggi pula kemampuan untuk menjelaskan variasi variabel independen yang ada terhadap variabel dependennya. Nilai *Mc Faddeen* menyatakan bahwa sebesar 0,13 (13%) peringkat kinerja lingkungan dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham oleh publik. Hasil *Pseudo R Square* penelitian ini disajikan dalam Tabel 5 di bawah ini:

Tabel 5
Pseudo R-Square

Cox and Snell	0.153
Nagelkerke	0.212
McFadden	0.13

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Estimasi Parameter

Estimasi Parameter dapat dilihat dari koefisien regresi tiap variabel-variabel independen yang diuji akan menunjukkan hubungan antara variabel dependen dari variabel independennya. Menurut Ghozali (2018) pengujian hipotesis dilakukan dengan cara melihat nilai tingkat signifikannya dalam uji *Parameter Estimates*. Kriteria penerimaan atau penolakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig > 0.1 maka H_0 diterima, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

2. Jika nilai sig < 0.1 maka H_0 ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pada Tabel 6 menunjukkan hasil ada 2 variabel independen yang memiliki nilai signifikansi di bawah 0.1 yaitu profitabilitas dengan signifikansi 0,02 dan kepemilikan saham publik dengan nilai signifikansi 0.002. sedangkan untuk variabel independen likuiditas dan ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang tidak signifikan yaitu diatas 0.1. Likuiditas memiliki nilai signifikan sebesar 0.911, dan ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0.829. hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Parameter Estimates

		Estimate	Std Error	Wald	Df	Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Threshold	(PROPER=2)	-1.698	0.719	5.581	1	-3.107	-0.289
	(PROPER=3)	1.894	0.693	7.464	1	0.535	3.252
Location	ROA	0.034	0.015	5.373	1	0.005	0.064
	CR	0.01	0.087	0.012	1	-0.161	0.18
	SIZE	-0.005	0.024	0.047	1	-0.52	0.042
	KSP	0.031	0.010	9.528	1	0.011	0.51

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Uji Persamaan Regresi Logistik Ordinal dan Interpretasinya

Pada Tabel 6 telah ditunjukkan untuk variabel profitabilitas dan variabel kepemilikan saham publik menunjukkan nilai yang signifikan terhadap variabel kinerja lingkungan. Maka dapat dihasilkan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{Logit}(KL2) = -1.698 + 0.034ROA + 0.010CR - 0.005SIZE + 0.031KSP$$

$$\text{Logit}(KL2 + KL3) = -1.698 + 1.894 + 0.034ROA + 0.010CR - 0.005SIZE + 0.031KSP$$

Dimana:

KL2 = probabilitas Kinerja Lingkungan buruk

KL3 = probabilitas Kinerja Lingkungan cukup baik

Dari hasil persamaan logistik ordinal dapat memberikan penjelasan terhadap pengujian hipotesis dari penelitian ini antara lain:

Pengujian Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama menguji tentang pengaruh profitabilitas terhadap kinerja lingkungan, yang diukur dengan *return on asset* (ROA). Menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,034 dan memiliki nilai signifikan sebesar $0.020 < 0.10$ hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sehubungan dengan profitabilitas menunjukkan hasil yang berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan bisa diinterpretasikan *odd ratio* nya yaitu Jika ada kenaikan 1 unit variabel profitabilitas akan menurunkan odd ratio $e^{0.34}=1.405$ kategori baik, dimana e (exponensial) sebesar 2.71828. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima dan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan.

Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua menguji tentang pengaruh likuiditas terhadap kinerja lingkungan. Memiliki nilai signifikan sebesar $0.911 > 0.10$ hal ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sehubungan dengan likuiditas menunjukkan hasil tidak berpengaruh sehingga uji *odd ratio* tidak bisa dilakukan karena uji *odd ratio* bisa dilakukan jika variabelnya signifikan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak dan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga menguji tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan. Memiliki nilai signifikan sebesar $0.829 > 0.10$ hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan. Sehubungan dengan ukuran perusahaan menunjukkan hasil tidak berpengaruh sehingga uji *odd ratio* tidak bisa dilakukan karena uji *odd ratio* bisa dilakukan jika variabelnya signifikan. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak dan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

Pengujian Hipotesis Keempat (H_4)

Hipotesis keempat menguji tentang kepemilikan saham publik terhadap kinerja lingkungan. Menunjukkan koefisien regresi sebesar 0.031 dan memiliki nilai signifikan sebesar $0.002 < 0.10$ hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan. sehubungan dengan kepemilikan saham publik menunjukkan hasil yang berpengaruh terhadap kinerja lingkungan bisa diinterpretasikan *odd ratio* nya yaitu Jika ada kenaikan 1 unit variabel profitabilitas akan menurunkan *odd ratio* $e^{0.31}=1.363$ kategori baik, dimana e (exponensial) sebesar 2.71828. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat diterima terhadap kinerja lingkungan.

Test of Pararel Lines

Digunakan untuk menguji asumsi bahwa setiap kategori memiliki parameter yang sama untuk semua persamaan logit. Menurut Yamin dan Kurniawan (2009) jika nilai signifikansinya > 0.1 maka pemilihan *link function logit* sudah sesuai, hasil tersebut berlaku sebaliknya. Dalam Tabel 7 *Test of Pararel Lines* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0.154 yang berarti semua kategori memiliki parameter yang sama dan cocok untuk semua persamaan logit. Hasil penelitian ini ditunjukkan dalam Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Test of Pararel Lines

Model	-2loglikelihood	Chi Square	Df	Sig
Null Hypotesis	120.080			
General	113.402	6.678	4	0.154

Sumber: Data Laporan Keuangan diolah, 2019

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Kinerja Lingkungan

Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan ada 2 yaitu profitabilitas dan likuiditas. Berdasarkan hasil statistik diatas profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis PROPER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu koefisien regresi sebesar 0,034 dan nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,1$ dan Oleh karena itu, H_1 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif dapat diterima. Hal ini menunjukkan kinerja keuangan

perusahaan yang dipengaruhi oleh kemampuan untuk menghasilkan laba, dapat berasal dari pendapatan yang mengalami peningkatan atau terjadinya pengurangan dalam aktivitas perusahaan sehingga beban mengalami penurunan dan berakibat kenaikan laba perusahaan. Kenaikan pendapatan dan kelancaran dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan tidak lepas dari diperolehnya legitimasi dari masyarakat di lingkungan sekitar perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan maka mengharuskan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan tersebut untuk meningkatkan dan memperbaiki kinerja lingkungannya. Hal ini sudah sejalan dengan teori *stakeholder* karena kinerja lingkungan yang baik dapat membuat nama perusahaan menjadi baik pula di mata pemegang saham, investor, dan publik.

Berdasarkan hasil statistik yang sudah dijelaskan di atas likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berdasarkan PROPER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sebesar $0,911 > \alpha 0,1$. Oleh karena itu H_2 yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan ditolak menunjukkan semakin kecil aktiva lancar dari suatu perusahaan akan mengindikasikan kelemahan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Hal ini dibuktikan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat likuiditas suatu perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan atas kinerja lingkungannya. Ketika perusahaan tidak bisa melunasi atas kewajiban lancarnya, perusahaan juga menghiraukan akan kepentingan kinerja lingkungannya karena likuiditas menurut perusahaan masih di prioritaskan utama dibandingkan kinerja lingkungannya. Setiap perusahaan memiliki prioritas utama yaitu berkewajiban untuk menjaga kondisi keuangan yang likuid untuk memenuhi tujuan dari pemegang saham. Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa pemegang saham merupakan salah satu *stakeholder* di perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan

Pada penelitian variabel ukuran perusahaan berdasarkan hasil statistik diperoleh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis PROPER pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang memperoleh hasil $0,829 < \alpha 0,1$. Oleh karena itu H_3 yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif ditolak karena besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi penyebab perusahaan tersebut melakukan kinerja lingkungan dengan baik dan menjamin perusahaan tersebut mempunyai peringkat yang tinggi, banyak perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih rendah tetapi kinerja lingkungan yang dilakukan lebih bagus daripada yang mempunyai ukuran perusahaan yang tinggi.

Pengaruh Kepemilikan Saham Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan

Pada penelitian kepemilikan saham diukur melalui kepemilikan saham oleh publik. Hasil penelitian variabel kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan berdasarkan PROPER yaitu bernilai koefisien regresi sebesar 0.031, dengan tingkat signifikansi sebesar $0,002 < \alpha 0,1$. Oleh karena itu, H_4 yang menyatakan kepemilikan saham oleh publik berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh publik dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja lingkungan perusahaan tersebut, semakin besar porsi kepemilikan saham terhadap publik atau masyarakat semakin banyak pula individu masyarakat tersebut akan menyadari tentang lingkungannya dan turut berkontribusi tentang kepedulian lingkungan sekitar karena kedepan lingkungan perlu diperhatikan juga oleh pemilik sahamnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham terhadap kinerja lingkungan berbasis PROPER berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian tahun 2016 – 2018 diketahui bahwa hasil *Pseudo R-Square* hasil uji *Mc Fadden* menunjukkan hasil sebesar 0,13 atau 13%. Pada hal tersebut menggambarkan bahwa variabel kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham hanya mampu menjelaskan variabel dependen kinerja lingkungan sebesar 13% sehingga masih terdapat 87% faktor yang belum dijelaskan dalam penelitian ini. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Kinerja keuangan dengan indikator profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis Program Peringkat Kinerja Perusahaan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). hal ini disebabkan oleh kemampuan suatu perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba bahkan meningkatkan laba perusahaan yang dapat membuat perusahaan memiliki dana yang berlebih sehingga dana lebih tersebut dapat dialokasikan untuk meningkatkan kinerja lingkungan perusahaannya. (2) Kinerja keuangan dengan indikator likuiditas memperoleh hasil bahwa, likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang rendah perusahaan tersebut cenderung akan mengesampingkan kinerja lingkungannya, karena prioritasnya lebih diutamakan dalam membayarkan kewajiban lancarnya terlebih dahulu bukan kinerja lingkungan. Dikarenakan sudah hakikat suatu perusahaan untuk fokus memperbaiki maupun meningkatkan kinerja keuangan bisnis terlebih dahulu dibandingkan yang lainnya. Dalam penelitian ini likuiditas tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan kinerja lingkungan. (3) Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset, pada penelitian ini memberi hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Dikarenakan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak menjadi penyebab perusahaan tersebut melakukan kinerja lingkungan dengan baik dan menjamin perusahaan tersebut mempunyai peringkat yang tinggi. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan kinerja lingkungan. (4) Kepemilikan saham yang ditinjau dari kepemilikan saham oleh publik. Pada penelitian ini memberikan hasil bahwa kepemilikan saham oleh publik berpengaruh terhadap kinerja lingkungan berbasis Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). hal ini disebabkan karena faktor tingginya kepedulian terhadap kinerja lingkungan oleh pemegang saham publik, semakin banyak saham yang dimiliki oleh publik semakin banyak pula yang sadar akan kepentingan kinerja lingkungan di masa ini yang bisa berdampak akan kemajuan di masa yang akan datang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah diambil, terdapat beberapa saran antara lain: (1) Untuk pihak manajemen adalah agar dapat digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika telah ada indikasi bahwa perusahaan tidak memperhatikan kinerja lingkungan dengan baik. (2) Untuk investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi selain melihat dari kinerja keuangan, kondisi perusahaan, dan ukuran perusahaannya saja, sebaiknya investor perlu mempertimbangkan kondisi lingkungannya juga. (3) Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan ukuran lain untuk memproksikan kondisi kinerja lingkungan seperti menggunakan metode AMDAL, ISO 14001, *Global Reporting Initiative* (GRI), dan

lainnya. (4) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rasio-rasio keuangan yang lain agar probabilitas variabel independen mempengaruhi variabel dependen lebih tinggi. (5) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode prediksi dan periode observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, M. 2011. *Pengaruh ROA, Total Asset dan ISO 14001 terhadap Kinerja Lingkungan*. Skripsi. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Bambang, Riyanto. 2012. *Dasar-dasar Pembelanjaan*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta
- Butar, L. K. dan S. Sudarsi. 2012. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba*. Yogyakarta.
- Ciriyani, N. K. dan Putra, I M. P. 2016. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Umur Perusahaan pada Pengungkapan Informasi Lingkungan*. Jakarta.
- Dyah, S. dan Prastiwi, A. 2008 *Pengaruh Implementasi Corporate Social Responsibility terhadap kesejahteraan masyarakat*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Efandiana, L. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Intellectual Capital pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI*.
- Ekawati, A. 2016. *Analisis Keterkaitan Penilaian Kinerja Lingkungan dengan Economic Performance Perusahaan*. Skripsi. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Earnhart, D and Lubomir L. 2006. Effects of Ownership and Financial Performance On Corporate Environmental Performance. *Journal of Comparative Economics* 34 :111-129.
- Fahmi, I. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kedua. Alfabeta. Bandung.
- Faizal. 2011. *Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Farlino, A. 2018. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Lingkungan*. Skripsi. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Febriantina, Dyah S. 2010. *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Publik terhadap Keterlambatan Publikasi Laporan Keuangan*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Ghozali, I dan Anis C. 2007. *Teori Akuntansi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25*, edisi ke 9. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Hani, Syafrida. 2015. *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU PRESS. Medan.
- Hilman, A.H. 2013. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011*. 2013.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Lokollo, A. dan Syafruddin, M. 2013. *Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011*. *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2).
- Lucyanda, J dan L. G. P. Siagian. 2012. *The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure*. The 2012 International Conference on Business and Management.
- Nabela, Y. 2012. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kebijakan Deviden, dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta.
- O'Donovan. 2002. Environmental Disclosure In the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory, *Accounting Auditing and Accountability Journal*, 15(3):344-371.

- Riyanto, B. 2013. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4.LBPE. Semarang.
- Rustiani, N. 2010. *Pengaruh Corporate Governance Pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi XIII purwokerto. Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Sari, W. C, dan I, G, K, Ulupui. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis PROPER pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jakarta.
- Sartono. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sudana, I .M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Kedua.Erlangga. Jakarta
- Sembiring, 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta*. Paper Presented at the Seminar Nasional Akuntansi, Solo.
- Sihombing, L. S. 2014. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Lingkungan*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Subramanyam, K. R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Salemba. Semarang.
- Suratno, I. B. 2007. Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 10:199-214.
- Sutrisno, 2009. *Manajemen Keuangan Teori Konsep Aplikasi*.EKONISIA. Yogyakarta
- Wardani, N. K. dan I. Januarti. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro* 2(2): 1-15.
- Wicaksono, S. L. 2012. *Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Widaryanti. 2009. *Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta
- Widarsono, A. 2015. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 3 (3).
- Widianingsih, Y. 2011. *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan*. Skripsi. Bandung.
- Yamin dan Kurniawan. 2009. *SPSS complete*. EGC Jakarta